

Baju Adat Lipaq Saqbe: Warisan Budaya yang Memperkuat Identitas Sosial Suku Mandar

Isnaini Putri Az-Zahra ^{1*}, Syairul Bahar ², Meicca Javanisa Utami ³, Mutiara Cinta ⁴, Naila Azzahra ⁵, Muhammad Fattan Fachrezy ⁶, Farkhan Abdurochim Alfaraug ⁷

¹⁻⁷ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

putri.azzahra23@mhs.uinjkt.ac.id ^{1*}, syairu@uinjkt.ac.id ², meicca.javanisa23@mhs.uinjkt.ac.id ³, mutiara.cinta23@mhs.uinjkt.ac.id ⁴, naila.azzahra23@mhs.uinjkt.ac.id ⁵, fattan.fachrezy23@mhs.uinjkt.ac.id ⁶, farkhan1912@gmail.com ⁷

Alamat: Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

Korespondensi email: putri.azzahra23@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract. *This study discusses the symbolic meaning of Lipaq Saqbe as a social identity of the Mandar Tribe. This traditional clothing not only functions as a cultural identity but also has a deep symbolic meaning and reflects the values of the Mandar people. This study uses qualitative descriptive methods and Malinowski's functionalist theory to understand the social and cultural functions of Lipaq Saqbe clothing. The results of the study indicate that the motifs and colors of Lipaq Saqbe have certain meanings related to social status and personal identity. In addition, the use of this traditional clothing in various traditional ceremonies shows its important role in preserving culture. The Mandar Tribe has adapted to the development of the times while maintaining the authenticity of its traditional motifs, making Lipaq Saqbe a symbol of their living cultural heritage. This study is expected to contribute to the understanding of socio-cultural dynamics in Indonesia, especially in West Sulawesi.*

Keywords: *Lipaq, Saqbe, Identity, Social*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang membahas makna simbolik lipaq Saqbe sebagai identitas sosial Suku Mandar. Pakaian adat ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam dan mencerminkan nilai-nilai masyarakat Mandar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori fungsionalis Malinowski untuk memahami fungsi sosial dan budaya busana Lipaq Saqbe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif dan warna Lipaq Saqbe mempunyai makna tertentu yang berkaitan dengan status sosial dan identitas pribadi. Selain itu, penggunaan pakaian adat ini dalam berbagai upacara adat menunjukkan peran pentingnya dalam pelestarian budaya. Suku Mandar telah beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan tetap menjaga keaslian motif tradisionalnya, menjadikan Lipaq Saqbe sebagai simbol warisan budaya mereka yang masih hidup. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dinamika sosial budaya di Indonesia, khususnya di Sulawesi Barat.

Kata kunci: *Lipaq, Saqbe, Identitas, Sosial*

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara yang berdaulat, Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan jumlah penduduk yang cukup banyak dan memiliki berbagai ras, suku, budaya, dan agama yang menjadi sebuah ciri khas dari perbedaan tersebut (Nurfatimah & Dewi, 2021). Indonesia memiliki macam-macam pakaian adat dengan corak yang berbeda-beda di setiap daerahnya, pakaian adat juga menjadi identitas setiap daerah di Indonesia, dengan aksesoris, motif, dan lain-lain membuat pakaian adat sangat menarik dan memiliki kekhasan (Nahdiyah & Purwanto, 2024).

Keberagaman pakaian adat di Sulawesi Barat mencerminkan kekayaan budaya dan identitas yang mendalam dari masyarakatnya. Provinsi ini dihuni oleh beberapa suku, termasuk Suku Mandar, Suku Toraja, dan Suku Mamasa, masing-masing dengan tradisi dan nilai-nilai unik yang terintegrasi dalam busana mereka. Salah satu pakaian adat yang di teliti adalah baju Lipaq Saqbe yang berasal dari Majene, baju Lipaq Saqbe memiliki banyak keunikan mulai dari aksesoris hingga motifnya. Baju Lipaq Saqbe memiliki kegunaan khusus seperti digunakan untuk pernikahan atau untuk ritual keagamaan, motifnya antara lain melambangkan sikap formal untuk ritual keagamaan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengungkap lebih dalam mengenai makna dan fungsi dari baju Lipaq Saqbe serta peranannya dalam pelestarian budaya dan identitas masyarakat. Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial budaya di Indonesia, khususnya di Sulawesi Barat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, wawancara dilakukan di Anjungan Sulawesi Barat tepatnya di Taman Mini Indonesia Indah dengan narasumber yang merupakan orang yang mengetahui kondisi daerah Sulawesi Barat, yaitu Pak Hendra selaku penjaga keamanan anjungan Sulawesi Barat dan Kak Tita (Aliyah Nur Iftitah) sebagai bagian operator data.

Penelitian ini juga menggunakan Teori Fungsional Malinowski dalam Antropologi, menurut Malinowski Etnografi merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami pandangan hidup masyarakat melalui observasi langsung terhadap kehidupan. Seorang antropolog bernama Franz Boas pada tahun 1920-an memiliki peran penting dalam mengembangkan pendekatan kualitatif dalam penelitian lapangan. Ia menekankan bahwa pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai budaya dan makna yang terkandung di dalamnya. Pada periode yang sama, Broinslaw Malinowski yang merupakan seorang antropolog juga berkontribusi dalam mengembangkan metode etnografi, metode ini melibatkan masyarakat langsung dengan pengamatan dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat (Nartin, et al., 2024).

Integrasi Etnografi dan Fungsionalisme yaitu peneliti tidak hanya mendeskripsikan praktik kebudayaan tetapi juga untuk menganalisis fungsi sosial dan menggali setiap aspek kehidupan sosial masyarakat peneliti dapat memahami bagaimana setiap elemen

kebudayaan memiliki peran dalam menjaga kestabilan sosial dalam masyarakat (Hendro, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Mandar terkenal sebagai pelaut, mereka melayani dari Maluku hingga Papua Nugini. Pengetahuan tentang kemaritiman berasal dari zaman Austronesia (Wahyuddin, Farid, Arianto, Maryam, Ilham, & Munir, 2024). Mayoritas penduduk asli Sulawesi Barat tinggal di daerah pantai. Masyarakat Mandar memiliki banyak kearifan lokal yang unik. Sarung sutra Mandar, juga dikenal sebagai Lipaq Saqbe, memiliki hubungan yang kuat dengan karakter masyarakat Mandar karena merupakan produk tekstil tradisional. Sarung sutra Mandar tidak hanya sekedar pakaian tradisional, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat Mandar.

Sarung sutra Mandar sering digunakan dalam upacara adat, perayaan keagamaan, dan acara lainnya, membentuk identitas budaya mereka. Lipaq saqbe Mandar juga dapat mencerminkan identitas dan status sosial seseorang dalam masyarakat (Maharani, Kesuma, Ridha, & Nasuhan, 2024). Jenis dan motif sarung yang dipakai seseorang dapat mengindikasikan status, usia, atau peristiwa tertentu.



Gambar 1. Dokumentasi Materi

Makna Simbolik 11 Motif Setiap Lipaq Saqbe

Sarung sutra Mandar, yang dikenal Lipaq Saqbe Mandar, memiliki makna simbolik yang dalam, dan motifnya sering mengandung pesan, kisah, atau nilai tertentu. Motif Sureq, yang dalam bahasa Mandar disebut sebagai "kotak", dominan dalam tenunan Lipaq Saqbe Mandar. Kotak-kotak ini dibuat dengan cara menarik antara benang Lungsi dan benang Pakan, dan hanya dibedakan oleh ukuran kotak atau ketebalan garisnya. Jika melihat Lipaq Saqbe Mandar dengan teliti, kita akan melihat hanya warna-warna berat

seperti coklat, hitam, dan merah muda. Warna ini adalah campuran dari dua atau tiga warna hitam, putih, dan abu-abu dengan garis tipis.



Gambar 2. Dokumentasi Materi

Sarung sutra Mandar dikenal memiliki banyak corak kotak-kotak dengan garis lurus berpotongan satu dengan yang lainnya dengan posisi berdiri vertikal dan melintang horizontal. Garis-garis ini memiliki arti bagi masyarakat Mandar, yaitu menunjukkan aturan yang kuat dan tegas, mengatur hubungan vertikal antara rakyat dan pemimpin mereka, dan hubungan horizontal antara rakyat dan sesama pemimpin, atau sesamanya. Masyarakat mandar juga konsisten dalam menjaga hubungan dengan manusia (Habluminannas) dan kepada Allah (Habluminallah). Lipaq Saqbe dibagi menjadi 3 berdasarkan sureq, yaitu Sureq Simemangan, Sureq Pengembangan, dan Sureq Modifikasi. Sureq Simemangan adalah sarung sutra pertama yang ditemukan di Mandar, yang terdiri dari:

- a. Sureq Pangulu : yaitu sureq tertua dan klasik, biasanya dapat berwarna coklat tua, hitam, atau ungu. Terdapat garis-garis yang berwarna putih atau coklat merah, digunakan oleh para pemimpin konvensi saat berkumpul dengan dewan adat Mandar atau bangsawan mulia. Hanya seorang pemimpin yang disebut Adaq Pappuangan atau seorang Paqbicara yang dapat memakai Sureq Pangulu. I Manyambungi, raja pertama Mandar, pernah mengenakan Sureq Pangulu Padang ini, yang merupakan sarung sutra Mandar.
- b. Sureq Mara'dia : adalah sureq yang biasanya digunakan oleh para bangsawan mewah, warna dasarnya adalah hitam pekat, dan polanya adalah empat pola persegi dengan garis-garis yang berpotongan vertikal dan horizontal. Pada zaman dahulu, Sureq Mara'dia tidak diperkenankan digunakan oleh keturunan raja dan sebaliknya,

seseorang yang diangkat menjadi raja dapat mengenakannya. Saat ini, keturunan Maraquadia sudah bisa menggunakan sureq jenis ini.

- c. Sureq Puang Limboro : merupakan sureq dengan dasar ungu yang dihiasi warna coklat dan hitam dalam pola kotak kecil. Corak ini biasanya dipakai oleh semua kelas sosial sebagai penghormatan kepada Puang Limboro, lembaga hadat pertama di Kerajaan Balanipa. Selain itu, sureq dapat dipakai pada acara pelantikan pewaris yang akan menduduki jabatan disebut sebagai Pepuangan Limboro.
- d. Sureq Puang Lembang : adalah sureq yang warna dasarnya dipadukan dengan warna dasar coklat, merah, ungu, dan hitam, Sureq Puang Lembang biasanya lebih besar dari Sureq Puang Limboro dan dapat dipakai semua orang penting sebagai penghormatan kepada Pepuangan Biring Lembang, yang merupakan Lembaga Hadat kedua kerajaan Balanipa. Corak ini dapat dipakai saat pemilihan pewaris yang akan menjabat sebagai Pepuangan Biring Lembang.
- e. Sureq Batu Dzalima : merupakan sureq yang memiliki warna dasar coklat, ungu, dan hitam, memiliki kotak sedikit lebih besar daripada Sureq Pangulu. Corak ini cocok untuk semua kelas sosial, termasuk Pattu'du Towaine yang artinya penari wanita dari berbagai jenis Pattu'du yang ada di Mandar.
- f. Sureq Padzadza : merupakan sureq yang memiliki warna dasar merah hati dan kotak-kotaknya sedikit lebih besar dari Sureq Pangulu. Sarung ini biasanya digunakan oleh perempuan Bangsawan adat (Puang Tobaine) pada acara resmi pelantikan dan pernikahan. Sureq Padzadza ini cocok untuk perempuan di masyarakat umum dan para bangsawan, dan yang membedakannya yaitu dari warna yang akan membedakan orang kaya dengan orang biasa.
- g. Sureq Salaka atau Sureq Paqbicara : disebut karena tenunannya dihiasi dengan benang perak, dan disebut Sureq Salaka karena pejabat yang mengenakan sarung Sureq adalah hakim atau disebut Sureq Paqbicara pada masa kejayaan kerajaan. Warna dasar sureq meliputi hitam atau biru gelap. Salka adalah benang perak yang menempel pada garis yang jatuh dari atas ke bawah pada kain sarung. Para putri-putri bangsawan atau bangsawan perempuan memakai sarung ini saat menghadiri acara-acara resmi.
- h. Sureq Gattung Layar adalah sarung sutra Mandar yang dikenakan oleh para pelaut yang berani dan tangkas saat berlayar melalui lautan. Warna dasar hitam dikombinasikan dengan warna putih dan coklat.

- i. Sureq Penja atau ikan seribu : adalah corak warna dasar hitam dengan warna putih yang diselingi dengan kotak-kotak kecil ungu. Corak ini biasanya digunakan oleh nelayan, tetapi juga dapat dipakai di semua acara.
- j. Sureq Bendera yang juga disebut Sureq Lowang diharuskan dikenakan oleh para Pattu'du Tommuane atau penari pria. Sureq ini memiliki warna yang beragam dan memiliki motif yang mirip dengan pelangi atau seperti bendera Isorai
- k. Sureq Beru-Beru : dapat ditemukan di semua tingkatan dan golongan sosial. Nama "beru-beru" dipola dengan latar belakang warna gelap dan benang putih. digunakan oleh pasangan baru. Pada tradisi masyarakat Mandar, pasangan suami istri yang sudah menikah tidak selalu hidup satu atap. Meskipun demikian, mereka akan menempuh proses selama beberapa hari sampai mereka dapat hidup dan tinggal bersama. Selama waktu ini, pengantin perempuan, akan mengenakan lipaq saqbe beru-beru. Selain itu, bunga melati akan selalu ditambahkan ke dalam sarung untuk menciptakan suasana yang unik untuk pengantin baru.

Maka dari itu, garis lurus yang saling memotong tegak lurus dan saling menyambung membentuk kotak-kotak adalah maksud dari garis-garis lurus yang ditemukan pada tenunan Mandar konvensional. Terdapat hubungan yang jelas antara manusia dan Tuhan, yang ditunjukkan oleh garis-garis yang tegak dan lurus. Selain itu, garis pada tenunan sutra menunjukkan hubungan baik antara individu dengan satu sama lain. Garis horizontal yang menghubungkan jumlah titik menunjukkan hubungan ini. Garis horizontal ini tersusun dari atas ke bawah seperti angin menceritakan tentang pelapisan sosial di masyarakat Mandar.

Fungsi Simbolik 11 Motif Lipaq Saqbe

Sarung sutra memiliki banyak tujuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar, Lipaq Saqbe mandar berfungsi untuk sebagian dari pakaian formal untuk acara-acara penting, Lipaq Saqbe juga digunakan untuk menunjukkan rasa horman dan kehormatan terhadap keadaan tertentu.

Lipaq Saqbe sering dikaitkan sebagai status dan identitas masyarakat mandar dilihat dari jenis, desain, dan warnanya. Pilihan Lipaq Saqbe juga menunjukkan jabatan dalam masyarakat atau keanggotaan dalam kelompok tertentu, Lipaq Saqbe termasuk dalam pakaian adat tradisional yang harus dilestarikan sebagai warisan budaya Mandar dan mempertahankan nilai tradisional untuk generasi mendatang.

Memakai lipaq saqbe adalah tindakan untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan menjaga tradisi. Garis-garis pada lipaq saqbe menunjukkan bahwa masyarakat mandar

selalu menjaga kehidupan religiusnya dan menjaga hubungannya dengan manusia (Habbluminannas) dan dengan Tuhan (Habbluminallah). Setiap garis pada sureq memiliki kemampuan untuk berbicara tentang masyarakat Mandar dan sejarahnya.

Mengenakan Lipaq Saqbe adalah tindakan mempertahankan tradisi, garis pada Lipaq Saqbe menunjukkan bahwa manusia akan menjaga kehidupan religius dan hubungan terhadap sesama individu dan Tuhan nya. Setiap garis pada lipaq saqbe memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Mandar dan memiliki sejarah yang berbeda

Secara umum, lipaq saqbe berfungsi sebagai perisai bagi masyarakat yang mencegah hal yang tidak diinginkan terjadi, dan juga berfungsi sebagai pembeda (status sosial) antara masyarakat dan bangsawan, laki-laki dan perempuan.

Masyarakat Mempertahankan Keaslian Sureq Lipaq Saqbe Hingga Sekarang

Salah satu sarung paling halus di Nusantara adalah sarung sutra Mandar karena kainnya tipis dan halus sehingga mudah dilipat, biasanya digunakan unntuk pakaian tradisional pada upacara adat atau keagamaan lainnya namun tidak cocok dipakai untuk sehari-hari. Masyarakat masih membutuhkan hasil tenun baik di Mandar maupun di luar Mandar yang membuat kelangsungan hidupnya tenun sutra tradisional ini, tidak hanya mempertahankan corak lama, seiring berjalannya waktu corak lama telah berkembang menjadi motif baru, sehingga motif dapat menarik dan tidak terlalu kuno.



Gambar 3. Dokumentasi Materi

Namun, masih ada saja masyarakat Mandar yang masih mempertahankan motif lama tergantung faktor internal dan eksternalnya, masyarakat Mandar ingin maju di kehidupan mereka seperti banyaknya kemajuan masyarakat lainnya di Indonesia, pada konteks busana masyarakat juga membutuhkan pakaian yang tidak terbatas pada warna gelap. Oleh karena itu, warna dan motif sarung sutra Mandar dibuat beragam.

Adapun alasan mengapa masyarakat mandar masih mempertahankan Lipaq Saqbe ini adalah karena menenun adalah pekerjaan utama masyarakat Mandar dan sudah ditekuni

sejak lama. Masyarakat mandar juga telah bangkit pada kehidupan modern yang penuh perkembangan namun masyarakat mandar tidak ingin terlalu mengikuti perkembangan zaman tersebut dalam artian masih juga ingin melestarikan kebudayaan yang erat dan kental. Namun, hingga saat ini masih banyak orang-orang yang percaya pada keaslian Lipaq Saqbe melalui sureq.

Banyak penenun yang masih menggunakan pewarna asli dan tetap menggunakan alat tradisional, yang disebut ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Penenun menggunakan alat ini karena mereka ingin mempertahankan kualitas kain yang mereka buat dan mempertahankan budaya yang mereka miliki sejak lama (Semuel, Mangonting, & Hatane, 2022).

Salah satu alasan mengapa masyarakat mempertahankan keaslian lipaq saqbe adalah karena mereka melihat lipaq saqbe sebagai bagian penting dari warisan budaya. Mereka melihat mempertahankan keaslian sureq sebagai cara untuk mempertahankan tradisi, nilai, dan keindahan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Lipaq saqbe biasanya dianggap sebagai representasi identitas lokal. Dengan menggunakan lipaq saqbe ini, masyarakat Mandar dapat memperoleh identitas unik yang membedakannya dari masyarakat lain.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai baju Lipaq Saqbe sebagai pakaian adat di Sulawesi Barat mencerminkan kekayaan budaya dan identitas Suku Mandar. Pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tradisional, tetapi juga memiliki makna simbolik yang dalam, mencerminkan nilai-nilai sosial dan sejarah masyarakat. Baju ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian adat saja, namun juga memiliki makna simbolis yang mendalam serta mencerminkan nilai-nilai sosial dan sejarah (Luran, Tahara, & Astuti, 2022).

Keanekaragaman dan Fungsi Pakaian Lipaq Saqbe menampilkan beragam motif dan warna yang menunjukkan status sosial, identitas, dan peran dalam ritual adat dan keagamaan. Motif pada pakaian tersebut mengandung pesan tentang individu dan masyarakat, serta hubungan antara manusia dan Tuhan.

Pada masyarakat Mandar, penggunaan pakaian ini merupakan bagian dari pelestarian warisan budaya dan penting dalam menjaga tradisi turun temurun. Pelestarian Budaya Masyarakat Mandar tetap menjaga keaslian motif Lipaq Saqbe meski terjadi perubahan kehidupan modern. Penenun tradisional masih menggunakan teknik dan alat tradisional untuk menjaga kualitas dan nilai budaya kain yang dihasilkannya. Lipaq Saqbe

tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tetapi juga sebagai simbol identitas lokal yang membedakan masyarakat Mandar dengan suku lain di Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami secara mendalam makna dan fungsi Baju Lipaq Saqbe dalam konteks sosial budaya Sulawesi Barat dan kontribusinya terhadap pelestarian budaya Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, fungsi, dan implikasi metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158-162.
- Luran, N. F., Tahara, T., & Astuti, S. (2022). Perubahan makna dan simbol pada motif kain sutera pada kalangan remaja Bugis di Kabupaten Wajo. *Jurnal Mahasiswa Antropologi*, 1(2), 91-116.
- Maharani, M., Kesuma, A. I., Ridha, M. R., & Nasuhan, N. (2024). Makna simbolik lipaq saqbe berdasarkan sureq (motif) di Kabupaten Polewali Mandar. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 20(1), 68-80.
- Nahdiyah, L., & Purwanto, P. (2024). Pakaian adat dalam karya seni boneka sebagai media pengenalan busana Nusantara bagi anak. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 13(2), 51-61.
- Nartin, Faturrahman, Deni, A., Santoso, Y. H., Paharuddin, Suacana, I. G., et al. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Nurfatimah, S. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai Pancasila dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan di kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 176-183.
- Semuel, H., Mangonting, Y., & Hatane, S. E. (2022). *Makna kualitas dan kinerja tenun tradisional Indonesia kolaborasi budaya nasional dan budaya organisasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyuddin, Farid, M., Arianto, Maryam, J., Ilham, & Munir, M. (2024). Makna identitas sosial masyarakat Mandar dalam lipa' sabbe. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 6(2), 89-98.